
CAMPUR KODE DALAM KARANGAN SISWA KELAS VI SDN BALONGCABE KECAMATAN KEDUNGADDEM KABUPATEN BOJONEGORO

Suparlan

Alumni Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan

No. HP. 081332784679

Pos-el suparlanmpd@yahoo.com

Abstrak : The data of reseach were gathered from the students' writing products from 6th graders of SDN Balongcabe, Kedungadem, Bojonegoro by using the instruments and agregation of data, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The aim of study was to discribe the code-hybrid from the students elementary schools' opus, development and usage errors. The data of research show presence code hybrid from the students' writingproduct from 6th graders of SDN Balongcabe, Kedungadem, Bojonegoro. Code hybrid consist at the rank of sentence and word. Usage the language to code hybrid is Indonesian Language and Java language.

Keywords : code-hybrid, the opus, reseach

Abstrak : Data penelitian ini bersumber dari wacana tulis siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan kesimpulan/Verifikasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan campur kode dalam karangan siswa sekolah dasar, perkembangan, dan kesalahan penggunaannya. Data penelitian memperlihatkan adanya campur kode dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Campur kode terjadi pada tataran kalimat dan kata. Bahasa yang digunakan untuk bercampur kode adalah bahasan Indonesia dan bahasa Jawa.

Kata-kata kunci : campur kode, karangan, penelitian

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang penting. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan kepada orang lain apa yang sedang ia pikirkan, apa yang akan ia lakukan. Bahasa digunakan untuk saling bertukar pikiran dan memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual,

sosial, dan emosional serta penunjang keberhasilan manusia mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Pateda (1987:4) mengatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. bahasa merupakan alat

yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Hal seperti itu kita lihat sehari-hari. Orang di pasar, di rumah sakit, di kantor, dan lapangan hidup apa saja terus menggunakan bahasa. bahasa berfungsi dalam situasi yang bagaimanapun.

Bahasa dapat berfungsi (maksudnya bahasa lisan) kalau sekurang-kurangnya terdapat dua orang). Dalam proses komunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan ini disebut pesan atau message. Pesan ini hanya sebagai pembawa gagasan yang akan disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi ini ada proses menerjemahkan gagasan ke dalam kata-kata oleh pengirim dan dari kata-kata ke dalam gagasan oleh penerima. Bahasa itu mempengaruhi perilaku orang lain. Kalau si penutur ingin melihat respons orang lain terhadap tutur katanya, dia bisa melihat umpan balik. Dengan begitu, umpan balik berfungsi sebagai sistem yang mengecek respons dan bila perlu menyesuaikan pesan itu.

Alwasilah (1993:17) mengatakan dalam proses komunikasi seringkali tujuan komunikasi tidak tercapai, yang dikomunikasikan tidak sepenuhnya terkomunikasikan. Yang mengganggu atau mengurangi efisiensi komunikasi ini disebut noise. Noise ini bisa ada dalam tahap penyampaian (encoding) atau penerimaan (decoding) atau pada keduanya. Misalnya proses komunikasi terganggu dengan lewatnya bis. Lewatnya bis ini merupakan noise. Selanjutnya proses encoding dan decoding ini berlangsung dalam tiga tahap, sebagai berikut: (1) yang ingin diujarkan si penutur itu (sender) dirumuskan terlebih dahulu dalam suatu

kerangka gagasan. Proses ini dinamai semantic encoding. (2) Gagasan di atas lalu disusun dalam bentuk kalimat yang gramatik. proses ini dinamai grammatical encoding. (3) Setelah tersusun secara gramatik, lalu gagasan tadi diucapkan. Proses ini dinamai phonological encoding.

Dalam komunikasi yang mempergunakan bahasa, ada beberapa faktor yang turut menentukan. Faktor ini dikemukakan oleh Roman Jakobson yang dikutip oleh Hymes (dalam Pateda, 1987:5), yaitu: Pembicara, Pendengar, Tersedianya alat, Faktor lain yang muncul bersama-sama pembicara, Setting termasuk kesediaan menerima, Bentuk-bentuk pesan, Topic dan penjelasan pembicaraan, Peristiwa itu sendiri.

Seringkali orang berkata, "komunikasi tidak jalan, komunikasi tidak lancar." Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak paralel. Misalnya, kalau kita berbicara di hadapan petani dengan mempergunakan istilah-istilah yang tidak mereka pahami, pastilah usaha kita tidak berhasil. Memang kelihatannya mereka mengangguk yang sebenarnya mengangguk karena tidak mengerti.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi di Indonesia, ada satu hal menarik yang perlu mendapatkan perhatian serius, yakni pemakaian campur kode dalam proses komunikasi. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya, bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Mengapa campur kode sering terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia?

Campur kode sering terjadi dalam bahasa tulis dan lisan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki

bahasa daerah dan nasional. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang bilingual atau bahkan multilingual. Mereka menguasai dua bahasa dan bahkan lebih dari dua. Mereka menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Mereka yang tinggal di daerah lain, misalnya, transmigrasi dari Jawa ke Kalimantan akan menguasai bahasa Kalimantan sehingga mereka menjadi penutur multilingual. Akibatnya, mereka sering melakukan campur kode dalam komunikasi mereka.

Peristiwa campur kode terjadi karena penutur-penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Di Jawa, misalnya, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah dipakai kedua-duanya. Bahasa daerah (Jawa) digunakan manakala penutur-penutur yang terlibat dalam sebuah percakapan atau tindak tutur berasal dari latar budaya yang sama, yakni sama-sama orang Jawa. Ketika orang non-Jawa yang tidak memahami bahasa Jawa hadir dan mengambil bagian dalam sebuah tindak tutur yang sedang dilakukan oleh orang Jawa tadi, campur kode terjadi. Biasanya bahasa Indonesia digunakan karena bahasa Indonesia dipahami oleh orang non-Jawa tadi.

Pateda (1987:83) mengatakan, bahwa seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan pada lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Alwasilah (1993:15) berpendapat dalam proses komunikasi ada dua pihak

yang terlibat yaitu pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver). Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan (ideas) in disebut pesan atau message. Message ini hanya sebagai pembawa gagasan yang akan disampaikan sender kepada receiver. Dalam komunikasi ini ada proses menerjemahkan gagasan ke dalam kata-kata oleh sender dan dari kata-kata ke dalam gagasan oleh receiver.

Dilihat dari segi campur kode (code-hybrid), yang dicampurkodekan adalah bahasa pesan. Percampuran kode pesan ini sangat ditentukan oleh partisipan-partisipan, situasi, dan lain-lain. Penutur harus mengetahui apakah pendengarnya memahami kode (bahasa) yang ia gunakan; penutur harus mengetahui apakah kode yang ia gunakan cocok dengan situasi yang sedang ia hadapi.

Situasi kebahasaan juga menentukan gaya bahasa yang dipakai. Perubahan situasi menuntut adanya percampuran gaya. Gaya dipahami sebagai bagian dari kode. Dalam suasana formal, misalnya, di kantor, orang akan menggunakan bahasa Indonesia yang formal. Ketika mengirimkan sms untuk teman, bahasa non-formal digunakan. Pengirim sms bisa menggunakan bahasa yang lazim digunakan dalam sms. Ketika berbicara dengan orang tua, misalnya, orang Jawa akan memakai bahasa yang halus (krama Inggil); ketika berbicara dengan teman sebaya percampuran kode terjadi.

Pateda (1987:88) mengatakan bahwa percampuran kode dipengaruhi oleh pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan biasanya bersifat: (a) formal dan (b) informal. Sedangkan pokok pembicaraan tercermin pada konteks verbal. Sehubungan dengan konteks verbal, ada dua aspek yang perlu diperhatikan. Kedua aspek itu ialah: (a) bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan dan (b)

bahasa pembicara. Kalau kedua aspek ini dihubungkan dengan variasi bahasa, maka keduanya harus dilihat dari keselarasan: (a) horizontal, dan (b) vertical. Keselarasan horizontal tercermin pada kosa kata yang dipergunakan dan keselarasan vertical tercermin dalam variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakai bahasa.

Campur kode dapat mengarah pada munculnya sebuah ragam bahasa baru dalam bahasa Indonesia. Penutur bahasa Indonesia beragam. Beragam baik dilihat dari asalnya maupun dari sudut sosial budaya yang mendasarinya. Terjadinya keberhimpitan antara daerah asal dengan latar belakang sosial budaya yang melatarbelakangi penutur bahasa Indonesia itu karena daerah-daerah dilatarbelakangi oleh etnik-etnik tertentu dengan budaya dan bahasa daerahnya sendiri.

Bawa (dalam Dajasudarma & Wilson Nadeak, 1996:123) mengatakan dalam kenyataannya, ada sejumlah bahasa daerah yang termasuk bahasa daerah besar di Indonesia. Artinya, bahasa-bahasa daerah tersebut penuturnya sekitar satu juta ke atas dan memiliki tradisi tulisan yang sudah turun temurun. Dalam hal ini dapat disebutkan antara lain, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bali, bahasa Minang, bahasa Batak, dan Bahasa Bugis.

Pertemuan bahasa Indonesia, sebagai bahasa kedua di Indonesia, dengan bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama bagi penutur bahasa Indonesia, menyebabkan orang Indonesia menjadi orang-orang yang dwibahasawan. Kontak bahasa dari setiap orang Indonesia menghasilkan ragam bahasa tertentu yang disebut bahasa Indonesia ragam daerah.

Ragam daerah bahasa Indonesia diwarnai oleh unsur-unsur bahasa daerah,

baik berupa kosa kata, peristilahan, maupun berupa struktur bahasa. Ada pula ragam bahasa daerah itu diwarnai oleh semantic bahasa daerah tertentu.

Bawa (dalam Dajasudarma & Wilson Nadeak, 1996:123) mengemukakan dalam bahasa Indonesia ragam daerah Bali misalnya, akan muncul sejumlah pulihan kata yang memperlihatkan kosa kata dan peristilahan yang mencerminkan budaya Bali. Kata-kata yang muncul itu banyak di antaranya kosa kata bahasa Bali, tetapi oleh penutur bahasa Indonesia etnik Bali dirasakannya telaah menggunakan kata-kata bahasa Indonesia umum.

Demikian pula halnya bahasa Indonesia ragam daerah lainnya seperti bahasa ragam Jawa, ragam Sunda, ragam Batak, ragam Minang, dll. Pada mulanya ragam itu terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan campur kode dalam berbahasa Indonesia. Pada saat berbahasa Indonesia, penutur secara sadar atau tidak mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Lama –kelamaan kebiasaan ini membentuk sebuah ragam bahasa baru.

Bahasa Indonesia sebenarnya digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam segala macam fungsi. Bahasa Indonesia dipakai dalam urusan formal dan tidak formal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia digunakan dalam fungsi-fungsi tertentu sehingga menimbulkan ragam fungsional. Bahasa Indonesia juga digunakan oleh lapisan-lapisan masyarakat tertentu, sehingga menimbulkan ragam sosial bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Penggunaan metode ini dipertimbangkan

dari pusat perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara apa adanya. Pertimbangan ini, tentunya, sesuai dengan salah satu ciri metode penelitian kualitatif, yaitu latar alami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa penelitian dengan metode deskriptif harus menghasilkan data kebahasaan yang aktual (Djajasudarma, 1993:7).

Subjek Penelitian adalah siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Menurut Arikunto (2010:172), “Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespons atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang bercampur kode dalam karangan siswa SDN Balongcabe.

Sugiyono (2010:305) mengatakan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki oyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi

diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang disarankan Miles dan Huberman (1984). Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut :

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun langkah-langkah detailnya sebagai berikut: membaca secara sekilas keseluruhan isi karangan siswa yang diteliti, mengidentifikasi materi campur kode dalam karangan tersebut, mengklasifikasikan materi campur kode yang sudah diidentifikasi atas materi campur kode yang berwujud kalimat/klausa dan campur kode yang

berwujud kata, menyimpulkan hasil analisis data terutama terkait dengan rumusan masalah

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan penelitian yang berupa campur kode yang terdapat dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Berikut ringkasan hasil penelitian campur kode pada tataran kalimat dan kata.

Ringkasan Hasil Penelitian Campur Kode pada Tataran Kalimat dan Kata

No.	Campur Kode pada Tataran Kalimat	Tataran Kata
1	Kena opo monyet	Budhe
2.	Bu, maem dulu?	Bareng
3.	Lo wakmu during tau merene ta dek?	Kudu
4.	Sampean mek opo?	Angel
5.	Aku nandur kembang.	Konco
6.	Aku nderek neng sawah.	Iso
7.	Ayo ndang cepet nek arep melu, engko sek awan.	Iwak
8.	Bu, lawu'e opo?	Sinau
9.	Kuwi eneg endog karo tempe, ayo ndang podo sarapan!	Sing
10.	Wes ndang milih mana yang kamu sukai.	Gelem
11.	Puuku wis gedhe.	Seneng
12.	Ora enek sing ngerti kecuali Uud.	Dino
13.	Konco-konco ayo mulih wes sore.	Melok
14.	We de meng karo sopo.	Jaluk
15.	Kakine juklek.	Sugih
16.	Koruptor sing ketangkap lan diadili diwenahi hukuman tambahan kerja bakti.	Omah
17.	Bal, aku entuk iwak disek dew.	Dolan
18.	Kowe diubaske boneka yo?	Tuku
19.	Bonekaku apik-apik.	Engko
20.	Sopo seng dadi kipper?	Meluber
21.	Wes bare ta mbak?	Nek
22.	Nganggo klambi rupane ijo wae.	Larang
23.	Nanda, ayo sepedaan.	Wit
24.	Aku nyilek sapu.	Kabeh
25.	Waduh enake masakane anakku.	Dhuwur

PEMBAHASAN

Campur Kode dalam Karangan Siswa

Pertanyaan penelitian pertama yang telah dirumuskan pada Bab I di atas ialah “Adakah campur kode dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro?” hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap karangan siswa terdapat campur kode. Siswa memasukkan kata atau kalimat dari bahasa Jawa ke dalam karangan berbahasa Indonesia mereka.

Bahasa yang dicampurkodekan

Dapat diamati bahwa terjadi campur kode dalam karangan siswa kelas V SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Campur kode tersebut terjadi pada tataran kalimat/klausa dan kata.

Berikut akan dibahas bahasa yang dicampurkodekan yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada tataran kalimat/klausa.

- (1) Badak bercula satu hanya 3 ekor saja “ *wahmelihatnya ngesakno*” kataku. Tidak hanya badak bercula satu saja masih ada yang lain seperti: gajah, harimau, burung-burung, beruang madu kangguru dan yang aku suka monyet. “
- (2) *kenaopo kok monyet*” kata Dhika temanku, jawab aku “ *nggarai lucu*”. Aku dan teman-teman pun melanjutkan perjalanan kekandang jerapah. Teman-teman banyak yang suka kepada jerapah tetapi aku tidak begitu suka. Selesai melihat jerapah kamipun berhenti untuk istirahat sejenak dan makan.”
- (3) *Bu maem dulu?*” kataku “ *ya terserah*” jawab bu guru, “ *Dhik, lauk kamu apa?*” tanya aku “ *tempe dan tahu*” jawab Dhika.

Karangan di atas merupakan karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem. Karangan tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam karangan tersebut terdapat peristiwa campur kode yang ditandai dengan penggunaan beberapa unsur bahasa Jawa di dalam karangan.

Campur kode dari bahasa Jawa terlihat pada penggunaan “*Wah melihatnta ngesakno*”, “*Kenaopo kok monyet*”, dan “*Bu maemdulu?*”

Ungkapan “*Wah melihatnyangesakno*” merupakan campur kode pada tataran kata. Kata ini merupakan bentuk elips. Kalimat ini diungkapkan oleh Enrico ketika dia mengetahui bahwa badak bercula satu hanya 3 ekor saja. Sehingga ia mengatakan “*Wah melihatnya ngesakno*” (*Wah kasihan*) badak bercula satu tinggal 3 ekor saja.

Campur kode yang kedua terdapat dalam kalimat “*Kenaopo monyet?*” (*Kenapa monyet*). Kalimat di atas diungkapkan oleh Ohila siswa kelas VI yang ingin menanyakan kepada Enrico alasan Enrico menyukai monyet.

Penggunaan bahasa Jawa seperti dalam wacana di atas sering digunakan agar terjadi keakraban dalam pergaulan. Lagi pula, Ohila dan Enrico sama-sama berbahasa ibu bahasa Jawa dan mereka teman akrab. Sehingga penggunaan kalimat Tanya dalam bahasa Jawa tersebut dirasakan perlu.

Dalam karangan di atas terdapat juga campur kode bahasa Jawa yang ditandai dengan penanda lingual “*nggarai lucu*”. Campur kode ini berwujud kelompok kata atau frase, yaitu frase verba. Frase bahasa Jawa tersebut bermakna “*membuat lucu*”.

Penulismendeskripsikan pembicaraan antara penulis dan temannya yang bernama Ohira. Pembicara sengaja memilih frase bahasa Jawa untuk bercampur kode mengingat penulis dan pembicara adalah asli orang Jawa, maka akan lebih memudahkan penerimaan maksud yang diinginkan penulis.

Dalam karangan di atas juga terdapat campur kode yang berwujud kalimat, yaitu “Bu, maem dulu?” (Bu, makan dulu ya bu?) Tuturan kalimat di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kalimat. Peristiwa campur ode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Jawa.

Kalimat di atas diucapkan oleh Enrico yang meminta izin kepada bu guru untuk makan dulu. Untuk mengutarakan maksudnya itu, Enrico memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kalimat untuk lebih mengekspresikan maksudnya.

Penulis (yang dalam peristiwa tutur di atas bertindak sebagai pembicara) sengaja memilih kalimat bahasa Jawa untuk bercampur kode mengingat penulis dan pendengar adalah asli orang Jawa, maka akan lebih memudahkan penerimaan maksud yang diinginkan penulis.

Bahasa Campur Kode

Data penelitian juga menunjukkan bahwa dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem terdapat campur kode pada bahasa. Berikut data campur kode pada bahasa.

Pada libur sekolah aku pergi ke bandara untuk menjemput *budhe*. Aku pergi ke bandara naik mobil bersama keluargaku dan keluarga betha “bet cepetan!” kataku. Jawab betha, “yo....yo.”.

kami pun berangkat dengan senang. Setelah tiba di bandara kami pun turun.

Karangan di atas merupakan karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem. Karangan tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam karangan tersebut terdapat peristiwa campur kode yang ditandai dengan penggunaan beberapa unsur bahasa Jawa di dalam karangan.

Tuturan dalam data di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang burwujud kata, yaitu kata sapaan *budhe*. Tuturan tersebut digunakan oleh Aan untuk menyapa bibinya.

Campur kode yang terjadi dalam data di atas disebabkan oleh latar belakang sosial pembicara, yaitu budaya Jawa.

Di samping campur kode tersebut dalam data di atas terdapat juga kata lain, yaitu “yo”. Penggunaan kata “yo” merupakan peristiwa campur kode yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi dalam data di atas disebabkan oleh latar belakang sosial pembicara, yaitu budaya Jawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Campur kode sering terjadi dalam bahasa tulis dan lisan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki bahasa daerah dan nasional. Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang bilingual atau bahkan multilingual. Mereka menguasai dua bahasa dan bahkan lebih dari dua. Mereka menguasai bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Akibatnya, mereka sering melakukan campur kode dalam komunikasi mereka.

Penelitian ini memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk melihat perkembangan

bahasa anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting bagi guru bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk membuat kebijakan-kebijakan yang perlu, terutama dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bebas dari campur kode yang dapat membingungkan.

Data penelitian memperlihatkan adanya campur kode dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Ampur kode terjadi pada tataran kalimat dan kata. Bahasa yang digunakan untuk bercampurkode adalah bahasan Indonesia dan bahasa Jawa. Tidak ditemukan bahasa lainnya.

Peneliti menyarankan kepada para peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang campur kode. Campur kode yang diteliti dalam penelitian ini hanya campur kode yang terjadi dalam karangan siswa kelas VI SDN Balongcabe Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Campur kode juga terjadi dalam berbagai peristiwa tutur baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para peneliti lain untuk mengamati lebih lanjut peristiwa campur kode yang terjadi dalam berbagai peristiwa tutur.

Selain itu disarankan kepada guru agar memberikan motifasi kepada anak untuk lebih giat lagi dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha memahami perkembangan bahasa anak didiknya melalui peristiwa campur kode

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aslinda & Leni Syafyahya. 2007. *Sosiolinguistik : Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*.
- Chaer, Abdul. 1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma & Wilson Nadeak. 1996. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2*: Bandung: Refika Aditama.
- Dulay, Heidi, et al. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ibrahim, Syukur. 1990: *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nababan. P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Penalosa, Fernando.1981. *Introduction to the Sociology of Language*.Cambridge: Newbury House Publishers

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sudaryanto. 1993.*Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono.2009. *Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, Dewa Putu & Rohmadi M.2010. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Widjajakusumah, Husein.1981. *Campur Kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia di Kotamadya Bandung*. Makalah dalam Forum Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia.